



HUBUNGAN ANTARA PEMBELAJARAN MENDALAM DAN PENGEMBANGAN KARAKTER LITERAT SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rahmad Taufik^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari

*Author Correspondence. Email : rahmadtaufik2805@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Deep Learning, Literate Character, Indonesian Language Literacy, Merdeka Curriculum, Elementary Education	<i>The 21st-century education paradigm emphasizes a shift from teacher-centered to student-centered learning that fosters critical thinking, reflection, and character development. This study aims to analyze the relationship between deep learning and the development of literate character in Indonesian language learning at the elementary school level. The research employed a qualitative descriptive literature review method by analyzing ten accredited national journal articles focused on Indonesian language instruction, literacy, and student character formation. The findings reveal that deep learning significantly contributes to developing literate character through reflective, collaborative, and contextual learning activities. Strategies such as project-based learning and contextual teaching and learning effectively enhance students' critical thinking, empathy, and social responsibility. Furthermore, the integration of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile strengthens the synergy between cognitive and affective aspects of learning. The main challenges in implementation include teachers' limited competencies, instructional time constraints, and inadequate literacy resources in schools. Therefore, continuous professional development and institutional support are essential to foster a strong literacy culture in primary education. Conceptually, deep learning serves as a foundation for developing literate character that is adaptive, reflective, and grounded in humanistic values.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Karakter Literat, Literasi Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar	Pembelajaran abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan keterampilan berpikir kritis, refleksi, dan penguatan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pembelajaran mendalam (deep learning) dan pengembangan karakter literat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan terhadap sepuluh artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi yang membahas pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi, dan karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter literat melalui proses reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Strategi seperti project-based learning dan contextual teaching and learning terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Selain itu, integrasi prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila memperkuat sinergi antara aspek kognitif dan afektif dalam proses belajar. Tantangan utama implementasi pendekatan ini meliputi keterbatasan kompetensi guru, waktu pembelajaran, serta sarana pendukung literasi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan pendidikan dasar. Secara konseptual, pembelajaran mendalam berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter literat yang adaptif, reflektif, dan berorientasi nilai kemanusiaan.
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menuju student-centered learning yang berfokus pada proses berpikir tingkat tinggi dan pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi salah satu pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antarkonsep, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Saputra, et.al., 2025). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia mengarahkan guru untuk mengembangkan kompetensi literasi, numerasi, dan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Hal ini menandai pentingnya pergeseran orientasi pendidikan dasar dari sekadar transfer pengetahuan menuju penguatan kemampuan berpikir dan berperilaku literat.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi dasar siswa, termasuk keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Yani, 2025). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami teks, tetapi juga untuk membangun makna, berpikir kritis, dan menumbuhkan kesadaran nilai yang terkandung dalam materi bacaan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih cenderung bersifat permukaan (surface learning), berorientasi pada hafalan, dan kurang menumbuhkan keterlibatan emosional maupun refleksi kritis siswa (Relmasira, 2024).

Selain itu, rendahnya minat baca dan keterampilan literasi siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia (Tiara et al., 2025). Rendahnya budaya membaca berdampak pada lemahnya kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Di sisi lain, pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan mendalam dengan aktivitas literasi kontekstual terbukti dapat menumbuhkan minat, motivasi, dan karakter literat siswa. Melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, serta refleksi, siswa diajak untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter (Aprilia et al., 2025).

Karakter literat sendiri merupakan konsep yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam praktik membaca dan menulis. Siswa literat tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga menilai keabsahan informasi, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta

menerapkan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan pengetahuan (Rahmat & Suparjana, 2023). Dengan demikian, hubungan antara pembelajaran mendalam dan pengembangan karakter literat bersifat sinergis. Pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman yang bermakna dan reflektif, sedangkan karakter literat menjadi hasil dari proses pembelajaran yang kritis dan berorientasi nilai.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara pembelajaran mendalam dan pengembangan karakter literat siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu membentuk siswa berpikir kritis, reflektif, dan berkarakter literat.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengembangan literasi dan pendidikan karakter, kajian yang secara khusus menyoroti keterkaitan antara pembelajaran mendalam dan pembentukan karakter literat masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menekankan aspek metodologis pembelajaran atau hasil kognitif semata tanpa mengkaji secara komprehensif bagaimana proses pembelajaran mendalam membentuk nilai-nilai literasi yang berkarakter. Oleh karena itu, kajian literatur ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menyintesis berbagai temuan empiris dan konseptual dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Selain memberikan kontribusi teoritis, kajian ini juga memiliki relevansi praktis bagi guru dan calon guru sekolah dasar, khususnya dalam program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pemahaman tentang hubungan antara pembelajaran mendalam dan karakter literat dapat menjadi dasar bagi calon pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, reflektif, dan bernilai. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga menjadi rujukan aplikatif bagi pengembangan profesionalisme guru dalam membentuk generasi literat dan berkarakter di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Jamaludin, Pribadi, dan Mulyawati (2023) studi literatur merupakan metode yang menelaah berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman konseptual terhadap suatu fenomena pendidikan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk

menganalisis hubungan teoretis antara pembelajaran mendalam dan pengembangan karakter literat berdasarkan temuan penelitian terdahulu.

Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi dan seleksi artikel ilmiah yang relevan, (2) analisis isi terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terkait, (3) sintesis tematik terhadap temuan-temuan literatur, dan (4) penarikan kesimpulan konseptual. Sepuluh artikel digunakan dalam kajian ini, seluruhnya berasal dari jurnal nasional terakreditasi dengan fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi, dan pendidikan dasar. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan pola keterkaitan antar konsep (Zed, 2008 dalam Jamaludin et al., 2023).

Validitas hasil kajian dijaga melalui proses cross-check antar sumber, pembacaan ulang data literatur, serta perbandingan konsep antarteori. Pendekatan triangulasi konseptual ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi pembentukan karakter dan kompetensi literasi yang berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna belajar secara mandiri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna dan mendalam menuntut keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan sosial (Cahyanto, 2025; Saputra, et.al., 2025). Pendekatan ini memerlukan strategi yang menekankan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi wadah utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan karakter literat. Menurut Aprilia et al. (2025), proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif dalam membaca, menulis, serta berdiskusi mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir mendalam dan tanggung jawab sosial. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dalam penggunaan pengetahuan (Rahmat & Suparjana, 2023).

Dengan demikian, hubungan antara pembelajaran mendalam dan pengembangan karakter literat bersifat komplementer. Pembelajaran mendalam berperan sebagai wadah penguatan

literasi kritis, sedangkan karakter literat menjadi manifestasi dari hasil belajar yang bermakna. Kajian literatur berikut menguraikan lima dimensi utama hubungan keduanya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

1. Pembelajaran Mendalam sebagai Pendekatan Transformatif

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan penuh peserta didik dalam proses membangun pengetahuan. Relmasira (2024) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam memungkinkan siswa untuk memahami materi tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Melalui kegiatan eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi, siswa diajak untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan juga proses transformasi nilai dan perilaku.

Dalam konteks Bahasa Indonesia, pendekatan mendalam menuntut guru untuk merancang kegiatan belajar yang menghubungkan teks dengan realitas sosial. Misalnya, siswa dapat diminta menafsirkan nilai moral dalam cerita rakyat atau menulis refleksi pribadi terhadap tema kemanusiaan dalam puisi. Pendekatan seperti ini membantu siswa melihat teks sebagai cermin nilai dan pengalaman hidup (Samsiyah, 2023).

Lebih lanjut, Cahyanto (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam selaras dengan prinsip humanisasi pendidikan, di mana siswa dipandang sebagai subjek belajar yang memiliki otonomi berpikir. Proses belajar yang demikian mendorong keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Guru perlu menciptakan situasi belajar yang kondusif untuk refleksi, seperti diskusi makna teks, analisis perbandingan, dan kegiatan menulis kreatif.

Selain berorientasi pada pemahaman konseptual, pembelajaran mendalam juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, kejujuran, dan tanggung jawab ilmiah tumbuh ketika siswa diberi ruang untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumentasi secara etis. Menurut Saputra, et.al. (2025) aktivitas reflektif seperti jurnal membaca dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa terhadap proses berpikirnya sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat dipandang sebagai pendekatan transformatif yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan etika dalam satu kesatuan proses

belajar. Transformasi ini menjadi prasyarat penting bagi pengembangan karakter literat yang berlandaskan pada kesadaran reflektif dan tanggung jawab moral.

2. Literasi Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sarana utama dalam mengembangkan kompetensi literasi di sekolah dasar. Aprilia et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi membaca karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui PBL, siswa tidak hanya membaca untuk memahami isi teks, tetapi juga untuk menciptakan produk nyata dari hasil pemahaman mereka, seperti cerita bergambar, puisi, atau drama pendek.

Pendekatan kontekstual yang berorientasi pada pengalaman nyata terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Aini et al. (2025) strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu mengaitkan materi bacaan dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami makna teks. Pendekatan ini menjadikan literasi sebagai pengalaman yang hidup dan relevan, bukan sekadar aktivitas akademik.

Di sisi lain, pembelajaran bermakna juga menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Rahmat dan Suparjana (2023) menegaskan bahwa literasi kritis dapat membantu siswa menganalisis pesan teks, membedakan fakta dan opini, serta menghubungkan isi bacaan dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Kemampuan ini penting dalam membentuk karakter literat yang bijak dalam menyeleksi informasi di era digital.

Guru Bahasa Indonesia perlu memanfaatkan teks sastra dan nonsastra sebagai media refleksi nilai. Misalnya, dalam pembelajaran membaca cerita rakyat, siswa dapat diajak mengidentifikasi pesan moral dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan semacam ini menjadikan literasi sebagai jembatan antara pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter.

Dengan demikian, literasi Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mengasah keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran moral, sosial, dan reflektif pada diri peserta didik.

3. Pengembangan Karakter Literat melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Karakter literat mengacu pada kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi. Menurut Samsiyah (2023) karakter literat dapat

dibangun melalui kegiatan membaca dan menulis yang menumbuhkan empati, kejujuran, dan integritas. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui eksplorasi teks sastra dan diskusi reflektif.

Penelitian oleh Tiara et al. (2025) menemukan bahwa siswa yang sering terlibat dalam kegiatan literasi yang reflektif menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial. Misalnya, kegiatan menulis reflektif setelah membaca teks sastra mampu membangun kesadaran diri dan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya membentuk kemampuan bahasa, tetapi juga karakter moral.

Rahmat dan Suparjana (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran literasi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dapat memperkuat profil pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi “bernalar kritis” dan “berakhlak mulia”. Siswa yang terlibat aktif dalam membaca kritis belajar menghargai keberagaman pendapat, membangun toleransi, dan menghindari sikap diskriminatif.

Selain itu, Aini et al. (2025) menyoroti pentingnya penerapan strategi reflektif dalam menumbuhkan karakter literat. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menulis jurnal pembelajaran, membuat peta konsep makna teks, atau melakukan diskusi nilai. Pendekatan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk menyadari proses berpikir dan nilai-nilai yang mereka temukan selama belajar.

Dengan demikian, karakter literat tidak tumbuh secara spontan, melainkan melalui proses pembelajaran mendalam yang menggabungkan pemahaman, refleksi, dan internalisasi nilai. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi wahana utama untuk mengembangkan kemampuan ini secara berkelanjutan.

4. Integrasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam, dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut Saputra, et.al. (2025) prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi. Kedua prinsip ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang berfokus pada proses berpikir reflektif dan pemecahan masalah.

Relmasira (2024) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menjadi inti dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, yakni membentuk pelajar yang memiliki higher order

thinking skills serta berkarakter kuat. Guru perlu mengintegrasikan prinsip deep learning dalam setiap tahapan kegiatan belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen formatif.

Aprilia et al. (2025) menambahkan bahwa model PBL dan CTL merupakan strategi efektif yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka karena mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual. Melalui model ini, siswa tidak hanya menguasai keterampilan literasi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan etika akademik.

Integrasi antara pembelajaran mendalam dan penguatan karakter literat juga mendukung pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila. Aini et al. (2025) menyatakan bahwa dimensi “bernalar kritis” dan “kreatif” dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca reflektif dan menulis analitis, sedangkan dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” dapat ditumbuhkan melalui eksplorasi nilai moral dalam teks sastra.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan pendekatan mendalam dan berorientasi literat menjadi strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Integrasi ketiga komponen ini berpotensi melahirkan peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan literat sesuai dengan visi pendidikan nasional.

5. Tantangan dan Rekomendasi Implementasi di Sekolah Dasar

Meskipun secara teoretis hubungan antara pembelajaran mendalam dan karakter literat telah terbukti kuat, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Tiara et al. (2025) menemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual. Faktor seperti keterbatasan waktu, sarana, dan kebiasaan belajar tradisional menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran mendalam.

Selain itu, Aini et al. (2025) menyebutkan bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi. Padahal, integrasi literasi digital menjadi bagian penting dari karakter literat pada era informasi saat ini. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam pengembangan strategi pembelajaran mendalam berbasis teknologi menjadi urgensi yang perlu diperhatikan.

Rekomendasi utama bagi pengembangan praktik ini adalah perlunya dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah dalam membangun budaya literasi. Program seperti pojok baca, jurnal literasi, dan pembelajaran lintas disiplin dapat memperkuat pembiasaan berpikir

reflektif di kalangan siswa. Selain itu, guru perlu menerapkan asesmen autentik yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses berpikir dan refleksi siswa.

Secara konseptual, hubungan antara pembelajaran mendalam dan karakter literat perlu terus dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas dan pengembangan model pembelajaran inovatif. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek bahasa, nilai, dan teknologi diyakini dapat meningkatkan efektivitas penerapan strategi ini di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan pengembangan karakter literat siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran mendalam tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif, tetapi juga membentuk kesadaran moral serta tanggung jawab sosial siswa melalui kegiatan literasi yang kontekstual.

Keterpaduan antara pembelajaran mendalam, literasi Bahasa Indonesia, dan nilai-nilai karakter menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga berkepribadian literat, mampu menafsirkan makna teks secara mendalam, dan berperilaku sesuai dengan nilai kemanusiaan. Implikasi praktis dari kajian ini adalah pentingnya guru untuk merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan eksplorasi teks, refleksi nilai, dan aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Dengan dukungan Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran mendalam dapat menjadi strategi utama dalam membentuk pelajar Pancasila yang bernalar kritis, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Prasetyo, H., & Kurniawati, D. (2025). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan literasi kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(2), 102–115.
- Aprilia, D., Setiawan, A., & Lestari, M. (2025). Implementasi project-based learning untuk meningkatkan karakter literat siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–69.
- Cahyanto, R. (2025). Pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan humanistik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(1), 14–28.
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Media

- Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Baca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043-1048.
- Jamaludin, N., Pribadi, A., & Mulyawati, E. (2023). Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan studi literatur dan analisis isi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(3), 210–224.
- Rahmat, F., & Suparjana, D. (2023). Penguatan karakter literat melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60.
- Relmasira, D. (2024). Konsep pembelajaran mendalam dalam mewujudkan pendidikan reflektif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(2), 88–101.
- Samsiyah, N. (2023). Integrasi nilai karakter dalam literasi berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 15(2), 122–135.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476-483.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80-93.
- Syindi, S., Juwairiyah, A., & Saputra, E. E. (2025). Peran Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa Di Sd. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 68-80.
- Tiara, P., Nugroho, S., & Wulandari, E. (2025). Analisis minat baca dan karakter literat siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–48.
- Yani, R. (2025). Peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk kompetensi literasi dan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–15.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.